

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Ekonomi global telah menjadikan para pelaku usaha bersaing dengan sangat kompetitif, persaingan yang semakin ketat inilah yang menyebabkan perusahaan mengubah strategi rencana komprehensif dalam berinovasi agar perusahaan tetap memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustainability competitive advantage*) baik dari segi sumber daya manusia (SDM), teknologi, produk, maupun sumber daya lainnya.

Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam usahanya yaitu untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu tujuan perusahaan antara lain meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Tumbuh dan berkembangnya suatu perusahaan dipengaruhi oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan menunjukkan bagaimana orientasi manajemen dalam menjalankan organisasinya dan mengakomodasi kepentingan manajemen (pengurus), pemegang saham, otoritas moneter maupun masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu (Sihasale, 2001).

Tujuan perusahaan akan sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis. Salah satu indikator utama yang dijadikan sebagai alat ukur utama yang dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan indikator yang tepat dalam menggambarkan atau mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas mempunyai arti yang penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup bagi perusahaan dalam jangka panjang, karena menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi sesuai dengan yang diharapkan berarti kinerja keuangannya baik dan terjadi peningkatan laba, sebaliknya jika profitabilitasnya rendah kinerja keuangannya buruk dan laba akan turun. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA).

Faradina dan Gayatri (2016) mengungkapkan bahwa:

ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan.

Semakin tinggi *Return on assets* (ROA) suatu perusahaan semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. *Return on assets* (ROA) juga memberikan

gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor.

Untuk meningkatkan profitabilitas tersebut maka sangat perlu dilakukan upaya peningkatan laba salah satunya dengan mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*), karena masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan *the hidden value* (nilai-nilai yang tidak tampak) dari aset tidak berwujud (Ikhsan, 2004 dalam Astuti, 2005). *Intellectual Capital* memiliki pengaruh pada penciptaan nilai dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan berbagai metode telah dikembangkan untuk mengukurnya (Edvinsson, 1997). Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997).

Wang (2005) mengungkapkan bahwa beberapa peneliti mengakui *intellectual capital* yang mengandung pengukuran non finansial dan informasi yang berkaitan lainnya merupakan penggerak nilai perusahaan (Amir dan Lev, 1996; Edvinsson dan Malone, 1997; Ittner et al., 1997; Stewart, 1997; Bontis, 1999, 2001). Mereka juga mengklaim bahwa *intellectual capital* membantu perusahaan dalam mempromosikan persaingan dalam keunggulan dan nilai. Oleh karena itu, *intellectual capital* dapat dilihat sebagai aset yang paling bernilai dan senjata persaingan yang paling ampuh dalam bisnis.

Istilah *intellectual capital* mulai muncul dan diperbincangkan di Indonesia sejak diterbitkannya PSAK No 19 (revisi 2016) tentang aktiva tidak berwujud, namun tidak dinyatakan secara langsung sebagai *intellectual capital*. Berdasarkan SAK No 19 (IAI, 2016) aset tak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik.

Secara historis, perbedaan antara aset tidak berwujud dengan *intellectual capital* tidak jelas, karena disebut sebagai "*goodwill*" (Tan et al., 2007). Hal ini dapat ditelusuri kembali ke awal 1980-an ketika pendapat umum nilai aset tak berwujud, yang sering disebut sebagai *goodwill*, mulai muncul di bidang akuntansi dan praktik bisnis (International Federation of Accountants, 1998 dalam Tan et al., 2007). Namun, praktik akuntansi tradisional tidak menyediakan identifikasi dan pengukuran aset tidak berwujud ini pada organisasi, terutama organisasi berbasis pengetahuan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Tan et al., 2007).

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai perangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Pangestika, 2010). Beberapa perusahaan menginvestasikan dalam pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan hubungan pelanggan, sistem komputer dan administrasi, dan lain-lain. Investasi ini sering juga disebut

sebagai *intellectual capital* yang bertumbuh dan bersaing dengan investasi modal fisik dan keuangan (Zeghal dan Malooul, 2010).

Fenomena “*The Death of Samurai*” yang terjadi pada tahun 2012 adalah salah satu kegagalan dari perusahaan yang belum mengedepankan *intellectual capital*. Panasonic salah satu perusahaan raksasa di Jepang, tidak luput dari kegagalan *intellectual capital* ini. *Harmony culture error* dalam manajemen Panasonic menjadi penyebab jatuhnya perusahaan elektronik tersebut, dimana pada era digital seperti saat ini, kecepatan adalah kunci. *Speed in decision making, speed in product development, dan speed in product launch* dalam hal ini perusahaan Jepang tertinggal dikarenakan budaya mereka yang sangat mengagungkan harmoni dan konsensus. Terjadinya fenomena Panasonic, menunjukkan bahwa inovasi yang merupakan bagian dari *intellectual capital* sangat penting bagi suatu perusahaan. Pada masa pasar bebas seperti ini persaingan ekonomi global sangat kuat, untuk menghadapi kuatnya persaingan ekonomi global, diungkapkan bahwa pengakuan *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Huang & Liu dalam Sharabati et al., 2010).

Intellectual Capital dapat diukur dengan metode VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998, berdasarkan metode VAICTM, terdapat tiga komponen pembentuk *intellectual capital*, yaitu Value Added Capital Employee (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Structural Capital Value Added (STVA), atau juga sering

disebut *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE).

Human capital merupakan elemen terpenting dalam *intellectual capital*. Apabila sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan itu baik maka pengelolaan aset-aset perusahaan pun akan baik, dengan pengelolaan aset yang baik maka perusahaan akan mendapatkan keunggulan dalam bersaing dengan perusahaan-perusahaan sehingga mampu bertahan dari segala sesuatu yang mengancam kelangsungan perusahaan dan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Structural capital juga merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah organisasi guna menciptakan nilai tambah untuk produk yang dihasilkan dan untuk mendapatkan keuntungan kompetitif. Bontis (1998) berpendapat jika sebuah organisasi memiliki *structural capital* yang buruk, maka akan sangat sulit untuk meraih manfaat penuh dari IC secara keseluruhan. Begitupun halnya dengan komponen *capital employed* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan/digunakan dalam perusahaan secara efisien.

Penelitian mengenai *Intellectual Capital* telah banyak dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Mundal dan Gosh (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mengembangkan basis IC tidak kalah penting daripada investasi modal moneter untuk bank dan harus diakui sebagai salah satu investasi penting dan menjanjikan untuk mendorong pertumbuhan berkelanjutan bank, produktivitas bank mungkin bergantung pada faktor lain seperti iklan atau kegiatan promosi dan faktor selain HC dan SC.

Ozkan et al (2016) meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan di Turki yang diprosikan dengan ROA, hasil regresi menunjukkan bahwa baik CEE dan HCE mempengaruhi kinerja keuangan bank secara positif. Di sisi lain, bertentangan dengan ekspektasi, CEE memiliki pengaruh yang lebih besar pada kinerja keuangan dibandingkan dengan HCE.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi, dkk (2017) meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) otomotif dan komponen, hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial VACA dan STVA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan VAHU tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian yang tidak konsisten membuat penulis tertarik memilih kembali meneliti *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dikur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yaitu penelitian Devi dkk (2017) yang meneliti peran modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan elektronik, otomotif, dan komponen menggunakan metode Pulic yaitu *Value Added Intellectual Coeffisient* (VAIC), variabel independen yaitu VAIC, variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA).

Alasan penulis memilih perusahaan elektronik, komponen dan otomotif sebagai objek penelitian adalah ingin melihat seberapa intensif penggunaan modal intelektual dalam aktivitas perusahaan karena perusahaan elektronik, otomotif dan komponen merupakan perusahaan yang tepat dianggap sebagai refleksi dari *knowledge based company*, perusahaan yang mengandalkan *knowledge based*

company yang merupakan komunitas yang memiliki kemampuan belajar, daya inovasi, dan kemampuan *problem solving* yang tinggi dalam mempertajam daya saing, selain itu perusahaan ini juga termasuk perusahaan yang sensitif terhadap perubahan harga saham, dan terbilang cukup baik perkembangannya serta diminati oleh investor mancanegara untuk menanamkan modal di Indonesia dibuktikan dengan masuknya mobil-mobil berteknologi canggih.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menetapkan judul **“Dampak *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Elektronik, Otomotif, dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI Periode 2013-2016)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah yang melatar belakangi perusahaan mengubah pola manajemen perusahaan yang semula berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*)?
2. Pendekatan apa yang dapat digunakan untuk mengukur *intellectual capital*?
3. Pendekatan apa yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah komponen *intellectual capital* yang terdiri dari *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada masalah yang berkaitan dengan Dampak *Intellectual Capital* yang diproksikan oleh *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE), terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan Elektronik, Otomotif dan Komponen.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA)?
2. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
4. Apakah *Human Capital Efisiensi* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara bersama-sama mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital Efisiensi* (HCE) secara terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) secara terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara terhadap *Return on Asset* (ROA).
4. Untuk mengetahui *Human Capital Efisiensi* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) secara bersama-sama mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti : penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan berbagai alat ukurnya.
2. Bagi dunia akademi/akademisi : penelitian ini dapat memberi kontribusi sebagai bahan literatur untuk menambah minat, wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu akuntansi terkhusus mengenai *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Bagi perusahaan : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk lebih maksimal dalam mengelola aset tak berwujud yang dimiliki dan bisa mengoptimalkan kinerja perusahaan melalui *intellectual capital*.